

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah pegangan seorang pendidik dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh pendidik untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhdan, dkk (2011, hlm. 16) perangkat pembelajaran merupakan alat atau perlengkapan untuk melaksanakan suatu proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar.

Senada dengan Trianto (2014, hlm. 108) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Standar Isi (SI) yang dijabarkan dalam silabus

Berkenaan dengan Standar Proses yang dipaparkan oleh Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, yaitu:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang bertatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan suatu kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan dari pendapat beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu pegangan seorang pendidik dalam mengajar di dalam kelas. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini merupakan upaya untuk mencapai suatu tujuan dari sebuah proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencanapelaksanaan pembelajaran dan juga upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif dan kompetensi psikomotor.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran didasai dengan adanya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh pendidik baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada buku pegangan pendidik, buku pegangan peserta didik dan silabus yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kosasih (2014, hlm. 144-145) prinsip pengembangan penyusunan RPP yaitu sebagai berikut:

1. Disusun berdasarkan kurikulum atau silabus yang telah disusun di tingkat nasional. Oleh karena itu, setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus memiliki kejelasan rujukan KI/KD nya. Setiap KD (KI-3/KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
2. Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi disekolah dan karakteristik para siswanya. Oleh karena itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) idealnya berlaku untuk perkelas dengan adanya asumsi baha para peserta didik di setiap kelaas memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
3. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Oleh karena itu, di dalam pembelajarannya peserta didik dapat berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, serta keterampilan dan kebiasaan belajar. Dengan adanya pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasikan.
4. Mengembangkan kegemaran peserta didik dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga peserta didik terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas. Hal itu dapat dilihat dalam langkah-langkah pembelajaran di

dalam RPP. Adapun peran peserta didik adalah memberikan fasilitas belajar untuk mendorong ke arah tersebut, misalnya dengan selalu menyediakan referensi-referensi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD). Pendidik mendorong peserta didik untuk selalu menggunakan perpustakaan sekolah, internet, dan beragam sumber serta media belajar lainnya dalam memperdaya wawasan dan pengetahuan mereka.

5. Memberikan banyak peluang kepada peserta didik untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya. Diharapkan setiap proses pembelajaran, para peserta didik dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Setiap wujud penghargaan atas minat dan kreativitas, mereka berkenaan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang sedang dipelajari.
6. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat atau motivasi belajar peserta didik, termasuk dengan metode belajar variatif.
7. Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan kompponen lainnya sehingga dapat memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para peserta didik. Keutuhan pengalaman jfika memungkinkan juga terjadi korelasi antar mata pelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memerhatikan pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh dari pelajaran lainnya.

Berkenaan dengan pengembangan RPP harus berpedoman pada prinsip pengembangan RPP harus berpedoman pada prinsip pengembangan RPP yang dipaparkan oleh Trianto (2014, hlm. 108), yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, konkret, dan mudah dipahami.
2. RPP harus sederhana dan fleksibel
3. RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh, dan jelas pencapaiannya.
4. Harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Lalu Prinsip-prinsip rencana pembelaran oleh Permendinas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses terdiri dari:

1. Memerhatikan Perbedaan individu peserta didik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan

memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik, proses pembelajaran dapat dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis, proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan suatu kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam bentuk tulisan.
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat rancangan program pemberian suatu umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
5. Keterkaitan dan keterpaduan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus kita taati agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai, yaitu: a) Berdasarkan kurikulum yang berlaku, b) Memperhatikan arakteristik atau kondisi peserta didik, c) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, d) mengembangkan budaya membaca dan menulis, e) Memperhitungkan waktu yang tersedia, f) Di lengkapi dengan lembaran kerja atau tugas dan lembar observasi, g) Mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, h) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, i) Menerapkan informasi dan komunikasi.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kokom Komalasari (2014, hlm. 197) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik RPP yaitu yang berkaitan dengan penilaian dan pemilihan RPP yang baik, sebagai berikut:

1. RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut: Tujuan, Materi Ajar, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Pembelajaran, Sumber, dan Penilaian Hasil Belajar.
2. Komponen-komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar.
3. RPP menyajikan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SD dan memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
4. RPP menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
5. RPP menyajikan penilaian hasil belajar yang beragam aspek dan tehnik penilaian.
6. RPP menyajikan sumber belajar yang beragam, mudah diperoleh, tersedia dilingkungan sekitar peserta didik dan sekolah, murah, dan efektif hasilnya.
7. Kseluruhan komponen RPP dapat digunakan pendidik atau disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

Kemudian dapat dilihat di <http://majalahsiantar.net/2013/06/cara-menyusun-rpp-yang-baik-dan-benar.html> di akses tanggal 20 Mei 2017 22.24, mengatakan bahwa dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu memahami poin berikut ini:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkannya akan dapat membaca dan melakukan karena didalamnya disusun bertahap (proses).
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.
4. Susunan indikator dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disini pendidik melibatkan 3 aspek yaitu aspek kognitif,

aspek afektif, dan aspek psikomotorik, tetapi tidak harus semua.

5. Tujuan pembelajaran wajib terdapat ABCD atau lebih jelasnya audience, behavior, condition, dan degree. Maksudnya, dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (audience), kondisi belajar (condition), dan tingkat keberhasilan (degree).
6. Ciri-ciri indikator yang kreatif dalam menyusun sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh peserta didik. Misalnya peserta didik membuat jural umum serta banyak lagi jenis penugasan yang kreatif dan memaksa siswa mempraktekkan berpikir tingkat tinggi.
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi kegiatan-kegiatan yang sistematis, jika tidak sistematis kemungkinan besar kelas menjadi berantakan.
8. Boleh langsung mengajar tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), asal pendidik tersebut sudah mengerti dan mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
9. Standar khusus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ada langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Selain itu Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang dipaparkan oleh Permendikbud No.22 Tahun 2016, mengatakan bahwa:

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pendidikan (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan kegiatan pembelajaran yang bertatap muka untuk satu pertemuan. Setiap pendidik di setiap satuan pendidikan wajib menyusun RPP untuk kelas dimana pendidik tersebut mengajar. Penyusunan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai dan perlunya diperbaharui sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

d. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebagaimana yang di paparkan oleh Niron (2009, hlm. 15) Langkah-langkah yang harus dilakukan pendidik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu:

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pertemuan yang telah ditetapkan.
3. Menentukan Standar KOMPETENSI (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan Standar Isi (SI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator, pada kurikulum 2013 rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran karena indikatornya sudah sangat rinci sehingga tidak bisa dijabarkan lagi).
5. Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran.
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan di pakai.
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian scenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi setiap tahap.

Adapun paparan oleh Kosasih (2014, hlm. 151) tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih Kompetensi Dasar (KD) dan Mengkaji Silabus
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus berpedoman pada kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal ini terdapat pada silabus yang telah disusun oleh pemerintah. Selain Kompetensi Dasar (KD), dalam silabus terdapat komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan pendidik di dalam penyusunan RPP.
2. Menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam tujuan dan Indikator Pembelajaran
Tujuan pembelajaran disini sudah terdapat dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula pendidik menyusun sendiri dengan rumusan yang telah disebutkan sebelumnya. Tujuan

pembelajaran diturunkan dari Kompetensi Dasar (KD) dengan memuat unsur-unsur ABCD (*audiens, behavior, condition, degree*).

Adapaun indikator merupakan petunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

3. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau Kompetensi Dasar (KD) yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus berisi aspek fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

4. Memilih Metode dan Media Perangkat Pembelajaran

Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik untuk peserta didik.

5. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya.

6. Mengembangkan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan komponen terakhir dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tertera dan pendidik juga perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi:

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan pendidik wajib:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan disini dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar yang mengacu berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama

- menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
 - c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
 - d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu hal pokok untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun benar agar tujuan pembelajaran yang ditargetkan dapat tercapai. RPP yang baik adalah RPP yang jelas, maksudnya siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena didalamnya di sebutkan tahap demi tahap. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kita perlu berpedoman pada standar proses pendidikan yaitu pada Permendikbud No.22 Tahun 2016.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. Namun, *discovery* dapat disebut sebagai model tinimbang sebagai model pembelajaran. Oleh karena itu, istilah yang sering muncul adalah model *discovery*. Model *discovery* (dalam bahasa Indonesia sering disebut model penyikapan) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik diberikan materi pembelajaran yang bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut peserta didik menyiapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Sebagaimana yang di paparkan oleh Suryosobroto (dalam Adang Heriawan, dkk, 2012, hlm. 100) menegaskan bahwa model *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lainnya, sebelum sampai

kepada generalisasi. Model *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi model mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Senada dengan Hamalik (dalam Illahi, 2012, hlm. 29) *Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan adanya suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* atau pembelajaran penemuan disini adalah untuk memahami suatu konsep atau simbol-simbol, peserta didik tidak diberitahu oleh pendidik, tetapi pendidik memberitahu peluang agar pendidik dapat memperoleh sendiri pengertian dan konsep itu melalui pengalamannya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas daripada model pembelajaran yang lainnya. Karakteristik *Discovery Learning* yang dipaparkan oleh Kuhlthau, Maniotes dan Caspari dalam Yunus Abidin (2013, hlm. 152)

Karakteristik pembelajaran penemuan adalah sebagai berikut:

1. Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup
2. Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar dan menekankan pencapaian proses belajar
3. Mentransfer konsep-konsep informasi.
4. Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir
5. Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa.
6. Pembelajaran berlangsung di komunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif
7. Guru dan siswa sama-sama terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas karakteristik *Discovery Learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari *Discovery Learning* adalah :

1. Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran
2. Siswa terlibat secara aktif
3. Pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa
4. Mentransfer konsep informasi.

c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning* yang dipaparkan oleh Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014, hlm. 31)

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh dikarenakan dapat menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil
4. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri.
6. Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya
7. Berpusat pada peserta didik dan pendidik berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan pendidikpun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong peserta didik dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.

13. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
14. Proses belajar meliputi semua aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
15. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
16. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
17. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Senada dengan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 79) strategi pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan mengembangkan kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada siswa dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Discovery Learning* adalah: a) memperbaiki dan mengembangkan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, b) membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar, c) kegiatan belajarnya dengan melibatkan akal sendiri, d) memberikan kepercayaan diri pada peserta didik.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 79) strategi pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kekurangan diantaranya :

1. Peserta didik memiliki kesiapan dan kematangan mental, peserta didik juga harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.

2. Tidak efisiennya untuk hal mengajar dikarenakan jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Pendidik dan peserta didik sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka model *Discovery Learning* ini akan mengecewakan.
4. Adanya kritik, bahwa proses dalam model *Discovery learning* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurangnya memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi peserta didik
5. Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman,, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

Kekurangan dari model *Discovery Learning* yang dipaparkan oleh Hosnan (2014, hlm. 288-289), yaitu:

1. Menyita banyak waktu karena pendidik dituntut dapat mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
2. Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas.
3. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model *Discovery Learning* adalah: a) harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, b) jumlah peserta didik yang banyak tidak akan efisien, c) Proses Belajar Mengajar gaya lama sudah terbiasa sehingga dengan model *Discovery Learning* akan berdampak mengecewakan.

e. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Syah (dalam Yunus Abidin, 2014, hlm.177) dalam mengaplikasikan model *discovery* diproses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan,.

Langkah-langkah model *discovery learning* secara umum sebagai berikut:

1. *Stimulation* (Stimulus/Pemberian Rangsangan)
Pada tahapan ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan untuk menjawab kebingungan peserta didik tersebut. Kebingungan dalam diri peserta didik sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan oleh pendidik.
2. *Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)
Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Pada tahap ini peserta didik ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diujungnya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan atau kunjungan pustaka.
4. *Data Processing* (Pengolahan Data)
Pada tahap ini peserta didik mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya dan ditaksirkan.
5. *Verification* (Pembuktian)
Pada tahap pembuktian ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)
Pada tahap kesimpulan peserta didik menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Senada dengan Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 83)

langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu untuk mempermudah penerapan *discovery* yaitu:

1. Adanya masalah yang akan dipecahkan
2. Sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik.
3. Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas
4. Tersedianya alat atau bahan yang diperlukan
5. Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa

6. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data.
7. Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu: a) pemberian rangsangan, b) identifikasi masalah, c) pengumpulan data, d) pengolahan data, e) pembuktian, dan f) menarik kesimpulan.

7. Tahap Pembelajaran *Discovery Learning*

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sujana (Djuana, 2009, hlm. 114-115) ada delapan tahapan yang harus ditempuh dalam model *Discovery Learning*, secara terperinci pelaksanaan pembelajaran dari kedelapan tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Tahapan Pembelajaran *Discovery Learning*

No	Tahap	Kegiatan Guru dan Siswa
1	Tahap 1 (Observasi untuk menemukan masalah)	Guru menyajikan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah.
2	Tahap 2 (merumuskan masalah)	Siswa dibimbing untuk merumuskan masalah berdasarkan fenomena yang disajikan.
3	Tahap 3 (mengajukan hipotesis)	Siswa dibimbing untuk merumuskan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskan.
4	Tahap 4 (merencanakan pemecahan masalah)	Siswa dibimbing untuk merencanakan percobaan guna memecahkan masalah

	melalui percobaan atau cara lain)	serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan.
5	Tahap 5 (melaksanakan percobaan)	Siswa melakukan percobaan dengan bantuan guru.
6	Tahap 6 (melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data)	Siswa dibantu guru melakukan pengamatan.
7	Tahap 7 (analisis data)	Siswa menganalisis data hasil percobaan untuk menemukan konsep dengan bantuan
8	Tahap 8 (menarik kesimpulan atau percobaan yang telah dilakukan atau ditemukan)	Siswa menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh serta menemukan sendiri konsep yang ia temukan

Sumber: Sujana (Djuana, 2009, hlm. 114-115)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu: a) observasi untuk menemukan masalah, b) merumuskan masalah, c) mengajukan hipotesis, d) merencanakan pemahaman pemecahan masalah melalui percobaan atau dengan cara lain, e) pelaksanaan percobaan, f) melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, g) analisis data, h) menarik kesimpulan atau percobaan yang telah dilakukan atau ditemukan.

8. Evaluasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan siswa yang telah melaksanakan pembelajaran. Untuk menilai kecapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* dapat digunakan tes tertulis. Sedangkan untuk aspek proses,

maka untuk mengetahui pencapaian kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kata hasil dalam bahasa Indonesia mengandung makna perolehan dari suatu usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai dalam raport, sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata (2008. hlm 12), yaitu yang menyatakan bahwa nilai raport merupakan rumusan terakhir dari guru mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa dalam masa tertentu yaitu 4 atau 6 bulan.

Hasil belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dilakukan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya. Hasil belajar dalam pengertian banyak berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nana Sudjana (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Hasil belajar yang dipaparkan oleh Bloom dalam (Rusmono 2014, hlm. 8), merupakan:

Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan yang terlihat dari sikap, minat, nilai-

nilai, dan pengembangan apersepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

b. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus membutuhkan latihan dan penguasaan teori-teori tentang penilaian yang terkait dengan hal apa yang akan dinilai. Untuk dapat melakukan penilaian yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip penilaian sebagai dasar dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kusaeri dan Suprananto (2012, hlm. 8-9) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip hasil belajar peserta didik yaitu:

1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*).
2. Penilaian juga harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*School work-kind problems*).
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik)

Adapun yang dipaparkan oleh Purwanto (2013), hlm. 72-75) menyatakan ada beberapa prinsip penilaian belajar peserta didik, sebagai berikut:

1. Penilaian hendaknya dilandasi atas hail pengukuran yang komperhensif.
2. Penilaian hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
3. Penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi peserta didik dan pengajar.
4. Penilaian harus bersifat komparabel.
5. Penilaian juga harus diperhatikan antara adanya dua macam orientasi penilaian, yaitu penilaian yang *norm-referenced* dan yang *crieterion-referenced*.
6. Harus dibedakan antara penskoran (*skoring*) dan penilaian.

Senada dengan Permendikbud No.23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, mengemukakan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu:

1. Sahih, berarti penilaian yang didasari pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian yang didasari pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian.
3. Adil, berarti tidak menguntungkan atau merugikan peseta didik dikarenakan berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran tersebut.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai tehnik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi tehnik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik. Prinsip ini dijadikan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi peserta didik maupun bagi para pendidik dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Dari proses pembelajaran yang terpenting adalah interaksi yang terjadi antar pendidik dengan peserta didik itu harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik antar keduanya, baik secara langsung ataupun tidak langsung atau bisa melalui media. Peserta didik jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa. Bloom dalam Sudjana (2012, hlm. 22) mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

1. Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
2. Faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran

Berkenaan dengan hasil belajar yang dipaparkan oleh Sudjana (2012, hlm. 56) hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai

potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.

3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif) yakni mencakup ranah kognitif (pengetahuan atau wawasan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan atau perilaku).
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang paling berpengaruh adalah terjaganya interaksi baik antar pendidik, peserta didik, lingkungan belajar dan faktor yang berpengaruh lainnya. Selain itu karakter hasil belajar dapat dilihat ketika peserta didik tidak mengeluh ketika mendapatkan prestasi rendah karena ia akan berjuang lebih gigih lagi untuk mendapatkan dan mempertahankan prestasinya. Adanya kemauan dan kemampuan peserta didik yang keras untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

d. Unsur-unsur Hasil Belajar

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Dimyanti dan Mudjiono (2009, hlm. 187) mengemukakan bahwa ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yakni: Ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Senada dengan Sudjana (2009, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional. Menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Adapaun yang dipaparkan oleh Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa unsur-unsur hasil belajar, meliputi “Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar merupakan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

4. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Sikap Percaya Diri

Kepercayaan diri seseorang berkaitan dengan kemauan dalam diri untuk melakukan tindakan yang dianggap benar, tidak malu mengungkapkan pendapat dan selalu berupaya untuk dapat memberikan yang terbaik. Sikap percaya diri seseorang muncul karena adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Definisi sikap percaya diri yang dipaparkan oleh Eko Putro (2016, hlm. 58) merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Percaya diri yang dimiliki peserta didik mempermudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan, karena peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terus menggali pengetahuan dan mendapatkan pemahaman dengan mudah karena rasa ingi tahu yang sangat tinggi dan tidak sungkan untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yang dimiliki peserta didik yang meyakini kemampuan yang kuat untuk bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan potensi yang dimiliki dengan positif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kepercayaan diri

peserta didik berasal dari dalam diri karena adanya niat untuk melakukan hal-hal yang dianggap benar dan sesuai dengan keadaan yang diinginkannya.

b. Karakteristik Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri pada peserta didik dapat diketahui dengan memperhatikan tingkah laku proses pembelajaran. Sikap percaya diri sangat penting dimiliki peserta didik, karena apabila peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi hasil belajar peserta didik akan baik dan lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Lauster Lidya (2016, hlm. 53) menyatakan ciri-ciri orang percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Tidak mementingkan diri sendiri.
2. Cukup toleran
3. Tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan.
4. Bersikap optimis dan gembira.
5. Tidak perlu merisaukan diri untuk memberikan kesan menyenangkan di mata orang lain.
6. Tidak ragu pada diri sendiri.

Karakteristik sikap percaya diri berdasarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar 2016, hlm. 25) menyatakan bahwa indikator percaya diri yang menjadi karakteristik adalah sebagai berikut:

1. Berani tampil di depan kelas
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Berani mencoba hal baru
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topic atau masalah
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
8. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
9. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri memiliki karakteristik yaitu berani dalam menyampaikan pendapat, bersikap optimis dan gembira, tidak ragu pada kemampuan dirinya, dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak takut salah dalam melakukan sesuatu karena keyakinan pada diri sendiri yang kuat.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong merupakan faktor yang menjadikan sikap percaya diri mudah didapatkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap sikap percaya diri dan membuat sikap percaya diri menjadi sulit didapatkan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Surya dalam Dina Lidya (2016, hlm. 53) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan percaya diri, yaitu:

1. Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), *self image* (pandangan terhadap diri sendiri)
2. Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berfikir kreatif.

Selain faktor pendorong sikap percaya diri ada juga faktor penghambat dari terciptanya sikap percaya diri pada diri peserta didik. sejalan dengan Aba Anjali dalam Dina Lidya (2016, hlm.54) menyebutkan hambatan berbicara di depan banyak *audiens* antara lain:

1. Takut, sesuatu yang wajar tetapi menjadi penakut sangat kurang baik. Menurut Carnegie dalam buku *Pembicara Handal* “cara cepat terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan.”
2. Minder, perasaan yang membelenggu keinginan untuk berbicara.
3. Malu, merupakan salah satu hal yang menghambat kesuksesan dan keberhasilan. Kita tidak boleh malu untuk berbicara kalau apa yang kita bicarakan itu baik dan benar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri meliputi faktor pendorong yaitu keadaan pada diri peserta didik yang dalam suasana hati dan fisik yang baik, keterampilan dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan jalan pikirannya yang dianggap benar, dan faktor penghambat yaitu perasaan takut untuk melakukan kegiatan yang jarang dilakukan, minder atau tidak berani dalam mengungkapkan keinginannya, dan malu untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri peserta didik dapat meningkat apabila mendapatkan tindakan yang benar sebagai upaya dalam usaha menumbuhkan sikap percaya diri. Pendidik memiliki perasaan yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik, selain itu peran lingkungan juga dapat menentukan tingkat kepercayaan diri dari dalam seseorang. Upaya meningkatkan sikap percaya diri yang dipaparkan oleh Lautser dalam Dewi Masitoh (2014, <http://eprints.uny.ac.id/15411/1/skripsi%20PDF.pdf>) menyatakan petunjuk dalam meningkatkan sikap percaya diri, yaitu:

1. Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri.
2. Mengatasi kelemahan, dengan adanya keamanan yang kuat individu akan merasa memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
3. Mengembangkan bakat dan kemauannya secara optimal.
4. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.
5. Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat sesuatu.
6. Mengembangkan bakat melalui hobi.
7. Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.
8. Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.
9. Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Selain itu pendapat lain yang menyebutkan cara meningkatkan sikap percaya diri dikemukakan oleh Santrock dalam Dewi Musithoh (2014 yaitu, <https://eprints.uny.ac.id/15411/1/Skripsi%20PDF>) yang menyebutkan “ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu: (1) mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, (2) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (3) prestasi, (4) mengatasi masalah”.

Upaya meningkatkan sikap percaya diri dapat dilakukan pendidik dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Memilih model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang lebih banyak didominasi oleh peserta didik.
2. Memberikan dukungan terhadap hasil karya yang dibuat berupa pujian dan semangat untuk lebih meningkatkan keyakinan peserta didik.
3. Meyakinkan peserta didik terhadap potensi yang ada pada dirinya dengan tidak membeda-bedakan peserta didik.
4. Tidak memarahi peserta didik disaat peserta didik melakukan kesalahan, tetapi lebih kepada pemberian nasehat dan penguatan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.
5. Menjadikan peserta didik sebagai sahabat untuk dapat mengetahui keinginan dan kemampuannya dalam bersosialisasi terhadap lingkungan.

5. Sikap Teliti

a. Pengertian Teliti

Teliti merupakan berhati-hati dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan tidak terburu-buru sehingga mendapat hasil yang maksimal, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) teliti diartikan dengan cermat, seksama, dan hati-hati.

Sedangkan definisi teliti yang dipaparkan oleh Adam Wiryaman (2013) yang tersedia pada situs online yang terdapat pada <http://wirasilvianti23.blogspot.co.id/2013/07/> diakses tanggal 18 Mei 2017 pukul 09.22 WIB, yaitu:

Teliti/ketidaktelitian, yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan. Ketelitian berasal dari kata teliti yang dapat diartikan sebagai cermat atau sikap hati-hati yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan ia mampu mencapai sebuah hasil yang optimal dari setiap pekerjaan atau aktivitas yang ia lakukan. Ketelitian (presisi) dapat juga disebut sebagai kesesuaian diantara beberapa data pengukuran yang sama yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa teliti merupakan sikap berhati-hati dalam melakukan/menyelesaikan suatu pekerjaan, tidak terburu-buru dan berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu serta tidak ceroboh atau teledor dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari.

b. Karakteristik Teliti

Teliti mengandung arti berhati-hati disetiap perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan. Sikap teliti mengandung nilai-nilai yang luhur dan dapat mendatangkan manfaat bagi orang yang melakukannya. Berikut ciri-ciri atau karakteristik sikap teliti yang melekat pada diri seseorang menurut Syaka (2013) dalam situsnya <http://syakaskkmyblog.blogspot.co.id/2013/03/perilaku-terpuji.html> diakses tanggal 18 Mei 2017 pukul 09.32 WIB, yaitu:

1. Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang dapat membahayakan, baik lagi dirinya maupun orang lain.
2. Bersikap hati-hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan suatu perbuatan, atau menerima suatu informasi.
3. Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.

Sedangkan karakteristik teliti tersedia online disitus https://idid.facebook.com/permalink.php?story_fbid=10150581028602544&id=343855717543, yaitu karakteristik atau sifat teliti identic dengan sikap hati-hati sehingga akan meminimalisasi

kesalahan. Ketelitian dalam mengerjakan segala hal mutlak diperlukan. Hal ini tersebut dikarenakan sudah menjadi sunatullah jika manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Akan tetapi, kesalahan-kesalahan tersebut akan dapat dihindari dengan menanamkan sifat teliti.

c. Faktor Pendorong Teliti

Untuk mendorong sikap teliti, guru harus melakukan upaya dalam mendorong sikap teliti siswa, salah satu yang mendorong munculnya sikap teliti yaitu kesadaran akan dirinya sendiri bahwa teliti itu sangat penting dan agar pekerjaan yang dilakukan mendapat hasil yang maksimal dan memuaskan, sejalan dengan itu faktor pendorong yang terdapat pada teliti yaitu tersedia di online http://www.kompasiana.com/majawati/membangun-karakter-teliti-pada-anak_54f41b9a745513a02b6c86b7 diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 10.10 WIB. Faktor yang membuat sikap teliti, sebagai berikut:

1. Pengalaman buruk sering kali orang menjadi menghitung dua kali, mengecek kembali kunci rumahnya, membaca dua kali dan sebagainya dikarenakan pernah mengalami kejadian buruk akibat kecerobohan. Pengalaman buruk termasuk salah satu titik balik orang untuk berubah menjadi teliti dan menyadari manfaatnya karena tak mau pengalaman buruk itu kembali
2. Tuntutan keadaan. Orang-orang yang bekerja di bidang keuangan atau dimana hasil kerjanya akan berakibat pada kerugian/ keuntungan serta diawasi sehingga menuntut kebenaran yang mutlak akan dengan sendirinya menuntut dirinya untuk teliti. Kesalahan yang dilakukan jelas-jelas berakibat buruk bagi dirinya dan orang lain. Ini juga termasuk tuntutan orang tua kepada anaknya.
3. Tokoh panutan, orang tua, guru, teman bisa menjadi tokoh panutan. Dimana kebiasaan mereka teliti menjadi menginspirasi untuk membuat seseorang untuk teliti. Hasil kerja atau kebiasaan tokoh panutan itu ingin dijadikan pedoman hidupnya juga. Pola ini akan membentuk kebiasaan hidup pada dirinya.
4. Kesadaran diri. Ada orang-orang yang terlahir ketelitian yang tinggi. Sejak kecil sudah suka pada hal-hal yang detail. Pada anak-anak yang seperti ini memang sudah

punya bawaan untuk mengamati sesuatu dengan cara pandangnya yang berbeda. Bahkan orang lain tak lihat dan perhatian, justru itu menjadi focus perhatiannya.

Faktor pendorong, dalam sikap teliti bisa terlihat dari diaplikasikannya sikap teliti tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Husni Thoyar (2015) yang mengatakan dalam situs online nya yang terdapat pada web ini <http://kisahmuslim.blogspot.co.id/2015/09/pengertian/dan/ccontoh/teliti/dalam/html> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 08.18 WIB, sikap teliti biasanya dapat diwujudkan saat berkata dan pengerjaan sesuatu. Teliti dalam berbicara atau berkata dan mengerjakan sesuatu. Teliti dalam berbicara atau berkata, caranya antara lain sebagai berikut: 1) tidak berbicara yang dapat menyinggung orang lain, 2) menyampaikan informasi yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Tidak berlebihan dalam berbicara, 3) Tidak menuruti hawa nafsu saat berbicara. Istiqamah dan tidak munafik. Bersikap teliti dalam mengerjakan sesuatu antara lain ditunjukkan dengan faktor-faktor pendorong yang dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: 1) konsentrasi saat bekerja, 2) Menyelesaikan segala urusan dengan tuntas, 3) berhati-hati dan tidak tergesa-gesa 4) memiliki rencana matang dan prinsip baik dalam bekerja, 5) mendahulukan pekerjaan yang lebih penting daripada yang tidak perlu.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong sikap teliti yaitu dengan kesadaran diri akan pentingnya sikap teliti karna dengan sikap teliti seseorang akan mendapatkan hasil maksimal dan faktor pendorong lainnya yaitu adanya dorongan dari luar yaitu dari lingkungan termasuk orang tua, dll. Juga tuntutan keasaan yang mengharuskan seseorang untuk teliti dalam mengerjakan pekerjaan, dan harus selalu berkonsentrasi saat bekerja atau melakukan suatu kegiatan.

d. Faktor Penghambat Teliti

Sikap teliti hanya dilihat dari keadaan seseorang saat mengerjakan sesuatu pekerjaan, namun dalam membacapun seseorang harus teliti agar tidak salah dalam penyampaian informasi, maka dari itu terdapat dalam situs online <http://kelasapbsi.blogspot.co.id/2015/04/membaca-teliti.html> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 10.30, mengemukakan hambatan yang ada dalam membaca teliti, antara lain:

1. Siswa belum mampu memahami bacaan tersebut
2. Siswa belum dapat mengapresiasi bacaan yang telah dibaca
3. Minat baca siswa kurang dan mempengaruhi pola berfikir siswa menjadi lambat.

Sedangkan faktor penghambat terhadap sikap teliti tersedia juga dalam situs online yang berisikan tentang ketelitian <http://www.republika.co.id/berita/dunia/islam/hikmah/1305/25/mn-cg9i-belajar-teliti> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 10.42 WIB, yaitu

Ketidaktelitian dapat terjadi jika seseorang lebih mendapatkan hawa nafsu, kepentingan pribadi, cara berfikir subjektif yang tidak melihat jauh kedepan dan hanya tergiur oleh iming-iming materi yangb menggiurkan. Ketidaktelitian juga dapat diakibatkan oleh sistem (biokrasi) da lingkungan kerja yang korup, sehingga budaya sikap atau sogok-menyogok menjadi hal yang biasa, tanpa ada perasaan salah dan dosa. Na'udzu billahi min dzalik!

e. Upaya Meningkatkan Teliti

Setiap proses pembelajaran adakalanya siswa cenderung tidak teliti dalam proses pembelajaran namun seorang guru haruslah bisa meningkatkan sikap teliti setiap siswa, adapun upaya untuk meningkatkan sikap teliti yang dipaparkan oleh Siti Jabal (2016, hlm. 22) dengan cara:

1. Memberikan soal-soal yang membutuhkan sikap ketelitian
2. Menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, untuk melatih ketelitian siswa dalam mengamati gambar tersebut.
3. Menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan siswa
4. Memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan soal atau tugas yang diberikan guru agar siswa tidak merasa terburu-buru
5. Selalu memberikan instruksi dan arahan yang jelas ketika siswa akan melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena.
6. Selalu memberikan tata tertib yang jelas untuk siswa dalam memecahkan masalah.

Sedangkan untuk menumbuhkan sikap teliti guru harus melakukan upaya dalam meningkatkan sikap teliti siswa, adapun cara untuk menumbuhkan sikap teliti agar terbiasa untuk teliti dan cermat maka dapat dilihat dalam adanya situs online yaitu <https://rohissmpn14depok.wordpress.com/kbm/pai/sikap-kerja-keras-tekun-ulet-dan-teliti/> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 21. 44 WIB diantaranya:

1. Menyelesaikan segala urusan dengan tuntas
2. Berhati-hati
3. Memiliki rencana matang dan prinsip baik dalam bekerja
4. Mendahulukan pekerjaan yang lebih penting dari pada yang tidak perlu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendorong sikap teliti yaitu dengan kesadaran diri akan pentingnya sikap teliti karena dengan sikap teliti seseorang akan mendapatkan hasil yang maksimal, dan faktor pendorong lainnya yaitu adanya dorongan dari luar yaitu dari lingkungan termasuk orang tua dll, juga tuntutan keadaan yang mengharuskan seseorang untuk teliti dalam mengerjakan pekerjaan, dan harus selalu berkonsentrasi saat bekerja atau melakukan suatu kegiatan

f. Faktor Penghambat Teliti

Sikap teliti tidak hanya dilihat dari keadaan seseorang dalam saat mengerjakan sesuatu pekerjaan, namun dalam membaca pun seseorang harus teliti agar tidak salah dalam menyampaikan informasi, maka dalam situs online <http://kelasapbsi.blogspot.co.id/2015/04/membaca-teliti-html> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 23. 20, mengemukakan hambatan yang ada dalam membaca teliti, antara lain:

1. Siswa belum mampu memahami bacaan tersebut.
2. Siswa belum dapat mengapresiasi bacaan yang telah dibaca.
3. Minat baca siswa kurang dan mempengaruhi pola berpikir siswa menjadi lambat

6. Sikap Kerjasama

a. Definisi Sikap Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Karena pada hakikatnya manusia pasti bergantung pada sesama.

Sejalan dengan hal tersebut yang dipaparkan oleh Soerjono Soekanto (2006, Hlm. 66) mengatakan bahwa “Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama”.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Miftahul Huda (2011, Hlm. 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok. Mereka memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah

interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru ataupun guru dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, permasalahan pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan.

b. Karakteristik Sikap Kerjasama

Kerjasama terdapat beberapa karakteristik seperti halnya yang dikatakan oleh Sudarawan (2009, Hlm. 1-3) yakni sebagai berikut:

1. Memahami perasaan orang lain. Untuk dapat memahami perasaan orang lain anak perlu belajar dulu rasa senang, sedih, marah, takut, kecewa dan sebagainya.
2. Berteman, memberi kesempatan kepada anak untuk merasa nyaman bersama anak lain dan mengajarkan keberanian untuk berteman adalah keterampilan penting yang akan menguntungkannya di kemudian hari.
3. Bekerja dengan teman-teman. Berlatih bekerja dengan teman akan menghasilkan serangkaian nilai positif dan kerjasama yang akan membantunya tumbuh sehat, mudah menyesuaikan diri dan kuat.
4. Belajar mempercayai, belajar mempercayai orang lain adalah unsur penting dalam mempertahankan hubungan yang kuat dengan orang-orang yang disayangi dan bekerja sama dengan anak.
5. Mengungkapkan kasih sayang. Menurut para psikiater, menerima dan memberi pelukan sangat penting untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang mantap secara emosional.
6. Belajar menyelesaikan masalah atau konflik dalam kelompok. Pendidikan anak bukan semata proses pencapaian kecerdasan akademik dengan indikator angka-angka kumulatif melainkan membentuk kepribadian yang utuh sebagai insan mulia yang beramal.

7. Faktor Pendukung Sikap Kerjasama

Faktor yang mendorong terjadinya sikap kerjasama menurut H. Kusnadi (2003) yang diakses dalam situs online terdapat pada

<https://jenjitpuriningtias.wordpress.com/2014/02/01/> membangun – hubungan-kerjasama/pada tanggal 17 Mei 2017 Pukul 18.04 WIB yaitu:

1. Kerjasama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas.
2. Kerjasama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien.
3. Kerjasama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasional akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.
4. Kerjasama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan.
5. Kerjasama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok.
6. Kerjasama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungannya, sehingga secara otomatis akan menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

Sedangkan menurut pandangan Davis & Miller (1996) yang diakes pada situs online (nurkamshe.blogspot.com/2013/05/makalah-model-davis.html) pada tanggal 17 Mei 2017 Pukul 19.11 WIB yaitu “dengan bekerja secara kolaborasi, pembelajaran menjadi lebih sukses sebagai bagian dari anggota tim dan kinerja yang berkualitas, merupakan keterampilan yang sangat penting ketika nanti mereka sudah mulai memasuki dunia kerja”.

Berdasarkan dua pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap kerjasama adalah a) Manusia sebagai sosial, b) Keikhlasan berpartisipasi dan kebersamaan dan persatuan, c) Peningkatan atau pemenuhan kesejahteraan, d) Adanya kesadaran saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama taupun umum, e) Usaha penyesuaian dan integrasi satu penyatuan kepentingan sendiri dengan kepentingan bersama.

8. Faktor Penghambat Sikap Kerjasama

Selain faktor pendorong adapula faktor penghambat sikap kerjasama yang di paparkan oleh Anita lie (2008, Hlm. 28) mengatakan bahwa “Faktor penghambat kerjasama adalah “banyak siswa tidak

senang disuruh bekerjasama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.”

Senada dengan Slavin (1997) mengatakan bahwa faktor penghambat sikap kerjasama adalah pada umumnya para pelajar sangat tidak mudah bekerja dalam tim, apalagi bila anggota tim tersebut merupakan teman-teman disekitarnya. Namun demikian, kadang-kadang di antara mereka sering terjadi konflik yang berkepanjangan dalam membentuk tim kolaboratif. Konflik terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan pandangan, pola pikir, latar belakang, status, tujuan dan sebagainya. Dalam pembelajaran, perbedaan tersebut perlu diakomodasi, karena sangat penting dalam membangun kerjasama.”

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap kerjasama yaitu: a) Tidak saling membantu, b) Tidak bertanggung jawab, c) Tidak ada rasa semangat, d) Malas dan tidak aktif dalam kelompok.

9. Upaya Meningkatkan Kerjasama siswa

Untuk meningkatkan kerjasama perlu diajarkan keterampilan sosial. Dalam hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Sikap kerjasama siswa akan meningkat apabila ada upaya dari pendidik/guru yang dilakukan untuk menumbuhkannya. Keterampilan ini sangat mendukung keberhasilan siswa dalam berbagai prestasi, baik akademis maupun non akademis mereka di masyarakat, kualitas hidup, kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Oleh karena itu jika siswa diharapkan memiliki keterampilan kerjasama, maka sekolah,

guru, dan orang tua atau lingkungan belajar harus mengajarkan keterampilan tersebut dengan baik semenjak dini.

Upaya menumbuhkan semangat kerjasama di lingkungan sekolah yang dipaparkan oleh Michael Magin (2004) mengemukakan 14 (empat belas) cara, yaitu:

1. Tentukan tujuan bersama dengan jelas.

Sebuah tim bagaikan sebuah kapal yang berlayar di lautan luas. Jika tim tidak memiliki tujuan atau arah yang jelas, tim tidak akan menghasilkan apa-apa. Tujuan merupakan pertanyaan apa yang harus diraih oleh tim dan memberikan daya memotivasi setiap anggota untuk bekerja. Contohnya sekolah yang telah merumuskan visi dan misi sekolah hendaknya menjadi tujuan bersama. Selain mengetahui tujuan bersama, masing-masing bagian seharusnya mengetahui tugas dan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan bersama tersebut.

2. Perjelas keahlian dan tanggung jawab anggota. Setiap anggota tim harus menjadi pemain dalam tim. Masing-masing bertanggung jawab terhadap suatu bidang atau jenis pekerjaan/ tugas. Di lingkungan sekolah, para guru selain melaksanakan proses pembelajaran biasanya diberikan tugas-tugas tambahan, seperti menjadi wali kelas, mengelola laboratorium, koperasi dan lain-lain. Agar terbentuk kerjasama yang baik, maka pemberian tugas tambahan tersebut harus didasarkan pada keahlian mereka masing-masing.
3. Sediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama. Meskipun setiap orang telah menyadari bahwa tujuan hanya bisa dicapai melalui kerjasama, namun bagaimana kerja sama itu harus dilakukan perlu adanya pedoman. Pedoman tersebut sebaiknya merupakan kesepakatan semua pihak yang terlihat pedoman dapat dituangkan secara tertulis atau sekedar sebagai konvensi.
4. Hindari masalah yang bisa diprediksi. Artinya mengantisipasi masalah yang bisa terjadi. Seseorang pemimpin yang baik harus dapat mengarahkan anak buahnya untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul, bukan sekedar menyelesaikan masalah. Dengan mengantisipasi, apa lagi kalau dapat mengenali sumber-sumber masalah, maka organisasi tidak akan disibukkan kemunculan masalah yang silih berganti harus ditangani.
5. Gunakan konstitusi atau aturan tim yang telah disepakati bersama. Peraturan tim akan banyak membantu mengendalikan tim dalam menyelesaikan pekerjaannya dan menyediakan petunjuk ketika ada hal yang sakah. Selain itu

perlu juga ada konsensus tim dalam mengerjakan satu pekerjaan.

6. Ajarkan rekan baru satu tim agar anggota baru mengetahui bagaimana tim beroperasi dan bagaimana perilaku antaranggota tim berinteraksi. Yang dibutuhkan anggota tim adalah gambaran jelas tentang cara kerja, norma, dan nilai-nilai tim. Di lingkungan sekolah ada guru baru atau guru pindahan dari sekolah lain, sebagai anggota baru yang baru perlu diajari bagaimana bekerja di lingkungan tim kerja di sekolah. Suatu sekolah terkadang sudah memiliki budaya saling pengertian, tanpa ada perintah setiap guru mengambil inisiatif untuk menegur siswa jika tidak disiplin.
7. Selalu bekerjasama. Caranya dengan membuka pintu gagasan orang lain. Tim seharusnya menciptakan lingkungan yang terbuka dengan gagasan setiap anggota, misalnya sekolah sedang menghadapi masalah keamanan dan ketertiban, sebaiknya dibicarakan secara bersama-sama sehingga kerjasama tim dapat berfungsi dengan baik.
8. Wujudkan gagasan menjadi kenyataan. Caranya dengan menggali atau memacu kreativitas tim dan mewujudkan menjadi suatu kenyataan. Di sekolah banyak sekali gagasan yang kreatif, karena itu usahakan untuk diwujudkan agar tim bersemangat untuk meraih tujuan. Dalam menggali gagasan perlu mencari kesamaan pandangan.
9. Aturlah perbedaan secara aktif. Perbedaan pandangan atau bahkan konflik adalah hal yang biasa terjadi sebuah lembaga atau organisasi. Organisasi yang baik dapat memanfaatkan perbedaan dan mengarahkannya sebagai kekuatan untuk memecahkan masalah. Cara yang paling baik adalah mengadaptasi perbedaan menjadi bagian konsensus yang produktif.
10. Perangi virus konflik, dan jangan sekali-kali “memproduksi konflik. Di sekolah terkadang ada saja sumber konflik misalnya pembagian tugas yang tidak merata ada yang terlalu berat tetapi ada juga yang sangat ringan. Ini sumber konflik dapat melumpuhkan tim kerja jika tidak segera diangani.
11. Saling percaya. Jika kepercayaan antaranggota hilang, sulit bagi tim untuk bekerja bersama. Apalagi terjadi, anggota tim cenderung menjaga jarak, tidak siap berbagi informasi, tidak terbuka dan saling curiga. Situasi ini tidak baik bagi tim.
12. Saling memberi penghargaan. Faktor nomor satu yang memotivasi karyawan adalah perasaan bahwa mereka telah berkontribusi terhadap pekerjaan besar selesai atau ketika pekerjaan yang sulit dan membuat tim lelah, kumpulkan anggota tim untuk merayakannya. Di sekolah dapat dilakukan siring mungkin setiap akhir kegiatan besar seperti akhir semester, akhir ujian nasional, dan lain-lain.

13. Evaluasilah tim secara teratur. Tim yang efektif akan menyediakan waktu untuk melihat proses dan hasil kerja tim. Setiap anggota diminta untuk berpendapat tentang kinerja tim, evaluasi kembali tujuan tim, dan konsultasi tim.
14. Jangan menyerah. Terkadang tim menghadapi tugas yang sangat sulit dengan kemungkinan untuk berhasil sangat kecil. Tim bisa menyerah dan mengizinkan kekelelahan ketika semua jalan kreativitas dan sumberdaya yang ada telah dipakai. Untuk meningkatkan semangat anggotanya antara lain dengan cara memperjelas mengapa tujuan tertentu menjadi penting dan begitu vital untuk dicapai. Tujuan merupakan sumber energi tim. Setelah itu bangkitkan kreativitas tim yaitu dengan cara menggunakan kerangka fikir dan pendekatan baru terhadap masalah.

Senada dengan Hill & Tim, 1993 diakses pada situs online tanggal 17 Mei 2017 pukul 20.15 yang terdapat dalam (journal, lppmuindra.ac.id/index.php/formatif/article/.../108/105). Sejalan dengan upaya untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa melalui pembelajaran menjelaskan bahwa keterampilan kerjasama dapat dipelajari dan diajarkan, dan dalam setiap kelas pasti terdapat siswa-siswa yang hanya memiliki sedikit kesempatan untuk belajar dan mempraktekkan keterampilan kerjasama daripada siswa yang lain. Namun lanjutnya, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan mempraktekkan serta dengan dorongan yang tepat, keterampilan kerjasama akan berhasil dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan kerjasama adalah dengan menentukan tujuan bersama, saling percaya, tanggung jawab, solidaritas sesama anggota kelompok dan tidak mudah menyerah.

7. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012, hlm. 44) pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari,

yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lainnya.

Senada dengan Bloom (dalam Susanto, 2013, hlm. 211) merupakan seberapa besar peserta didik menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang di abaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dia lakukan.

Dari paparan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dapat dikatakan paham akan sesuatu apabila peserta didik tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih lengkap tentang perihal yang ia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila peserta didik dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang ia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

b. Karakteristik Pemahaman

Karakteristik pemahaman yang dipaparkan oleh Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) pemahaman memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
2. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep
3. Dapat mendeskripsikan mampu menerjemahkan
4. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel
5. Pemahaman eksplorasi, dan membuat estimasi.

Senada dengan Eko Putro (2016, hlm.40) proses kognitif dalam kategori memahami meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menafsirkan
Menafsirkan terjadi ketika peserta didik dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya.
2. Mencontohkan

Mencontohkan terjadi apabila peserta didik memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum.

3. Mengklarifikasikan

Proses kognitif mengklarifikasikan terjadi apabila peserta didik mengetahui bahwa sesuatu (misalnya suatu contoh) termasuk dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau jaringan)

4. Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadinya apabila peserta didik mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema.

5. Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan yang menyertakan proses penemuan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan apabila terjadinya peserta didik dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan antara ciri-ciri tersebut.

6. Membandingkan

Proses kognitif membandingkan yang melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi.

7. Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika peserta didik dapat membuat dan menggunakan model sebab akibat dalam sebuah sistem.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010, hlm. 126) mengatakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah.

3. Peserta didik
Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya.
4. Suasana Evaluasi
Keadaan kelas yang enang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi atau soal ujian yang sedang mereka kerjakan.
5. Bahan dan Alat Evaluasi
Bahan dan alat evaluasi merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Faktor pendorong yang mempengaruhi pemahaman peserta didik yang dipaparkan oleh Slameto (2008, hlm. 56), yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal (Dari diri sendiri)
 - a. Faktor Jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - b. Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
2. Faktor Eksternal (Dari luar diri)
 - a. Faktor Sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b. Faktor Lingkungan Fisik, meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pemahaman peserta didik yaitu dari faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

d. Faktor Penghambat Pemahaman Siswa

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhibin Syah (2010, hlm. 170) mengatakan faktor yang menghambat pemahaman belajar peserta didik yaitu:

1. Faktor Intern Peserta Didik

Faktor ini terjadi di dalam diri peserta didik tersebut, faktor intern ini meliputi gangguan atau ketidakmampuan psikofisik peserta didik yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik, bersifat efektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.

2. Faktor Ekstern Peserta Didik

Semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik.

Senada dengan Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) faktor penghambat pemahaman peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang ada pada organism itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada diluar infividu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, pendidik dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Berdasarkan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman peserta didik selain faktor tersebut, pemahaman konsep dipengaruhi oleh psikologis peserta didik. Kurangnya pemahaman konsep terhadap materi yang dipelajari karena tidak adanya usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan pendidik, hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman konsep masih rendah.

3. Upaya untuk Meningkatkan Pemahaman

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyono Abdurrahman (2007, hlm. 334-335) mengatakan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan sifat permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Jika kelemahannya menyeluruh dan bersumber kepada:

- a. Kurikulum dan sistem pengajaran, maka perlu diasakan program pengajaran khusus sebagai pengayaan sampai keterampilan dasar dan pola belajar peserta didik terpenuhi dan terkuasai.
 - b. Sistem evaluasi, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan dikembangkan sistem penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menggairahkan peserta didik.
 - c. Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar mengajar pokok yang disyaratkan (buku, laboratorium, dan lain-lain) perlu dipenuhi.
2. Jika kelemahannya hanya segmental dan sektoral pada bagian tertentu, yang mungkin bersumber pada:
- a. Metode belajar mengajar, maka akan mudah ditempuh remedial teaching secara kelompok, baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dalam kelompok kecil.
 - b. Sistem penilaian, maka perlu diasakan penyesuaian dengan sistem yang lazim berlaku disekolah yang bersangkutan.
 - c. Penampilan dan sikap pendidik, maka perlu adanya perubahan pada diri pendidik tersebut.

Senada dengan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010, hlm. 123) terdapat langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa yaitu:

1. Memperbaiki proses pengajaran
Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar.
2. Adanya kegiatan bimbingan belajar
Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.
3. Menumbuhkan waktu belajar
Berdasarkan penemuan John Aharoll (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar peserta didik menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.
4. Pengadaan umpan balik (*Feedback*) dalam belajar
Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena

itu, dapat dikatakan bahwa pendidik harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada peserta didik terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur pendidik atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada peserta didik, peserta didik akan segera memperbaiki kesalahannya.

5. Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan peserta didik pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar peserta didik senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar, karena keduanya saling berkaitan. Dan cara pengangulangannya harus tepat, berjenjang dan terus menerus. Agar mendapat hasil yang maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah.

8. Keterampilan Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara terminologis, komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan yang lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan

Keterampilan komunikasi yang dipaparkan oleh Abdul Azis Wahab (2009, hlm. 30) bahwa teori berkomunikasi berpengaruh pada teori belajar, hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori berkomunikasi adalah pertimbangan penting dalam memilih strategi mengajar.

Senada dengan Sapriya (2017, hlm. 51) keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan komunikasi.

Dari paparan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah kecakapa mengolah dan menerapkan komunikasi. Untuk itu, agar dapat melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang haus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

b. Karakteristik Keterampilan Komunikasi

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Syamsu Yusuf (2011, hlm. 180) menyatakan bahwa pelajaran bahasa atau komunikasi diberikan untuk menambah pembendaharaan kata, menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan dan keterampilan mengarang. Karakteristik yang berkaitan dengan bahasa atau komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Berkomunikasi dengan orang tua
2. Menyatakan isi hatinya (perasaannya)
3. Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya.
4. Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat)
5. Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

Senada dengan Sasa Djuarsa Sendjaja pada situs online elib.unikom.ac.id/download.php?id=139350 diakses pada tanggal 22 Mei Pukul 20.35 mengatakan bahwa “ada beberapa karakteristik komunikasi yaitu:

1. Komunikasi adalah suatu proses
2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan
3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat
4. Komunikasi bersifat simbolis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maja dapat disimpulkan karakteristik keterampilan komunikasi adalah mampu mengungkapkan pendapat yang dirasa benar, mengembangkan berbicara depan orang banyak dan menggunakan bahasa yang baku dalam berkomunikasi.

c. **Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi**

Faktor pendorong yang terdapat pada situs onilne <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> di akses pada tanggal 22 Mei 2017 Pukul 21.12, yaitu:

1. Penggunaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audiens (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).

2. Sarana Komunikasi

Alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi.

3. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audiens sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi daripada penerima pesan, maka di pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel, buku ataupun tugas perkuliahan (laporan bacaan, makalah, kuesioner dan lain-lain), sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga apa yang dibacanya bisa dimengerti sesuai dengan tujuan di penulis. Jika salah satu (penulis atau pembaca) tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka apa yang disampaikan bisa tidak dimengerti sehingga tinggi mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Lingkungan yang baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/ berisik. Komunikasi di lingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penunjang tersebut sangat penting dipelajari karena di dunia kademis sangat erat sekali kaitannya dengan dunia informasi secara menyeluruh sehingga pemahaman tentang komunikasi akan sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

d. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdorrakhman Ginting (2012, hlm. 134) mengemukakan beberapa penghambat dalam keterampilan komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Hambatan semantik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentrasfer pesan oleh komunikan ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
2. Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi di dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis, dll. Hal ini merupakan

gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.

3. Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantik atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif. Pernyataan ini mengingatkan bahwa kelancaran dan keberhasilan komunikasi disekolah jugad ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia. Kasus siswa yang bunuh diri akibat tidak bisa membayar iuran untuk membeli media pembelajaran adalah bukti hambatan sistem ini.
4. Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi adalah keadaan psikologis komunikan, kekurangan keterampilan komunikator atau komunikan, kurangnya pengetahuan komunikator/ komunikan, bahasa, dan isi pesan yang berlebihan.

e. Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi dapat meningkat melalui upaya yang dilakukan pendidik. Upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan keterampilan komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidik memotivasi peserta didik untuk dapat mengikuti kegiatan dikelas
2. Melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, seeperti kegiatan mencari informasi, mengklasifikasikan maupun mengkomunikasikan.
3. Pendidik memberikan pembelajaran dengan tugas kelompok sehingga peserta didik dapat berlatih kemampuan berkomunikasi di dalam kelompok.
4. Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan paparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi harus dimulai dari kita sebagai pendidik atau pengajar yang menjadi acuan para peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah khususnya dan di lingkungan keluarga, masyarakat pada umumnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Gina Rosarina (2016)

Penelitian tindakan kelas IV oleh Gina Rosarina (2016) yang berjudul: “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda Kelas IV SDN Gudangkopi I.”

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Gina Rosarina yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda, penguasaan konsep dari kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pemebelajaran, belum maksimalnya guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN GudangKopi I 2) Mengetahui keterampilan guru dalam menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN Gudang Kopi I.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gudang Kopi I. Peneliti menerapkan model *Discovery Learning* dimana dalam model pembelajaran ini siswa harus dituntut untuk lebih aktif dimana siswa diminta mencari penemuan baru. Serta metode penelitian tindakan kelas yang digunakan aktivitas pada tahap III siklus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gina Rosarina dengan menggunakan model *Discovery Learning* sudah berhasil karena terus mengalami peningkatan yang cukup baik pada

setiap siklusnya. Dari hasil penelitian pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 26,92%, sedangkan siklus II mencapai 65,38% dan siklus III mencapai 88,46%.

2. Ina Azariya Yupita (2013)

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Ina Azariya Yupita yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar kelas IV SDN Surabaya.”

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ina Azariya Yupita yaitu berawal dari rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SDN Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi di kelas IV SDN Surabaya

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya. Peneliti menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, karena model ini dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa kelas IV SDN Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ina Azariya Yupita sudah berhasil dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 94,44%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

3. Wakid Rhomartin (2016)

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Wakid Rhomartin yang berjudul: “Penerapan *Discovery Learning* dengan Multimedia dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SDN 5 Bumirejo Tahun Ajaran 2015/2016.”

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Wakid Rhormatin yaitu siswa masih sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan, hasil belajar siswa yang buruk serta aktivitas siswa yang menyimpang.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo, 2) Mengetahui aktivitas siswa yang menyimpang di kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo. Peneliti menerapkan model *Discovery Learning* dengan multimedia dimana dalam model pembelajaran ini dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama tiga siklus yang dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan, secara keseluruhan pembelajaran dengan menerapkan *Discovery Learning* dengan multimedia dalam peningkatan hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo dinyatakan telah berhasil dengan sangat baik. Keberhasilan tersebut terjadi karena adanya peningkatan hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo pada setiap siklus sehingga persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai indikator kinerja penelitian yang diharapkan. Pada tahap siklus I mencapai 97,5% dengan rata-rata nilai 84,625, sedangkan siklus II sudah mencapai 92,5% dengan rata-rata nilai 84,75%, dan pada siklus III mencapai 100% dengan rata-rata nilai 91,325%. Peningkatan tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu $\geq 85\%$.

4. Bambang Supriyanto (2014)

Penelitian tindakan kelas ini telah dilakukan oleh Bambang Supriyanto (2014) yang berjudul: “Penerapan *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling dan Luas Lingkaran di SDN Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.”

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Bambang Supriyanto yaitu rendahnya hasil belajar siswa di SDN Tanggul Wetan 02 yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih bersifat konvensional, penggunaan alat peraga jarang sekali digunakan, praktik pembelajarannya kurang memanfaatkan situasi nyata di lingkungan siswa sehingga pemahaman terhadap konsep matematika sulit dicerna.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hasil belajar siswa di SDN Tanggul Wetan 02, penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Tanggul Wetan 02. Peneliti menerapkan model *Discovery Learning*, dimana dalam model ini siswa harus dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Hal ini terbukti dengan adanya hasil peningkatan guru dan aktivitas siswa menyebutkan bahwa berdasarkan pengamatan dari tiap siklus, penggunaan model *Discovery Learning* pada saat pembelajaran semakin meningkat. Keterampilan peneliti dalam setiap pembelajaran semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh yaitu dari siklus pertama 18, 22 pada siklus ke II dan 27 pada siklus III. Secara keseluruhan sudah baik, namun perlu peningkatan dalam membimbing siswa dalam menarik kesimpulan.

5. Supaijan (2015)

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Supaijan yang berjudul: “Penggunaan Pendekatan Saintifik Melalui Metode *Discovery Learning* dengan Media Video untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Muatan Matematika Tema 4 Subtema 3 dan 4 pada Siswa Kelas II SDN Mencon Kecamatan Pucawangi Kabupaten Pati.”

Permasalahan yang ditemukan yaitu sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh pendidik yang belum menemukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan pendidik tidak menggunakan alat peraga yang sesuai.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui hasil belajar Matematika materi nilai pecahan uang, 2) Mengetahui keterampilan guru dalam menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas II SDN Mencon Kecamatan Pucawangi Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II SDN Mencon Kecamatan Pucawangi Kabupaten Pati. Peneliti menerapkan model *Discovery Learning*, dimana dalam model pembelajaran ini siswa lebih menonjol dibandingkan guru. Siswa menemukan penemuan pembelajaran kemudian guru ikut membimbing siswa pada saat belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Supaijan bahwa pembelajaran melalui model *Discovery Learning* berbantuan media video pada siswa kelas 2 semester 1 SDN Mencon Kecamatan Puncakwangi Kabupaten Pati tahun 2014/2015 dengan materi nilai pecahan uang dapat dinyatakan berhasil karena persentase dari prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami kenaikan yang signifikan dan besarnya persentase tingkat ketuntasan berturut-turut dari pra siklus mencapai 52%, siklus I mencapai 76% sedangkan siklus II mencapai 90,5%.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal peserta didik bahwa pendidik masih menerapkan pembelajaran yang konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang bahwa peserta didik di SDN Muararajeun Kota Bandung mengalami kendala yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh

pendidik yang monoton, kurangnya minat belajar peserta didik. Kurangnya sikap peduli dan sikap santun peserta didik yang berakibat hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

Oleh karena itu guru di tuntut untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dianggap menyenangkan oleh siswanya. Bukan hanya menggunakan metode ceramah saja kemudian media yang kurang menarik serta bahan ajar yang kurang dalam menyampaikannya.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 24), yaitu:

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh dikarenakan menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
6. Metode ini dapat membantu memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan peserta didik lainnya.
7. Berpusat pada peserta didik dan pendidik berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan pendidikpun dapat bertindak menjadi peserta didik dan sebagai peneliti didalam situasi diskusi.
8. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme(keraguan) karena mengarahkan pada kebenaran yang final dan pasti.
9. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong peserta didik untuk berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinstik.

14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
15. Proses belajar meliputi semua aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
17. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
18. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Senada dengan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 79) strategi pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan mengembagkan kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada siswa dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan paparan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model *Discovery Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal.

Ditunjang oleh hasil penelitian yang dilakukan yaitu data pertama dilakukan oleh Naviah Yuari (2012) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika materi pecahan dikelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulunggung.

Data penelitian kedua yang dilakukan oleh Ina Azariya Yupita, Wasmodo Tjipto S (2013) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas pendidik dan peserta didik serta hasil belajar peserta didik

Data penelitian ketiga yang dilakukan oleh Novita Hadati (2012), menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan menemukan kalimat utama pada peserta didik kelas IV di SDN Telaga kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

Data penelitian keempat dilakukan oleh hendro winata Priandoko (2016), menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap peserta didik dan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Soka 34 Kota Bandung.

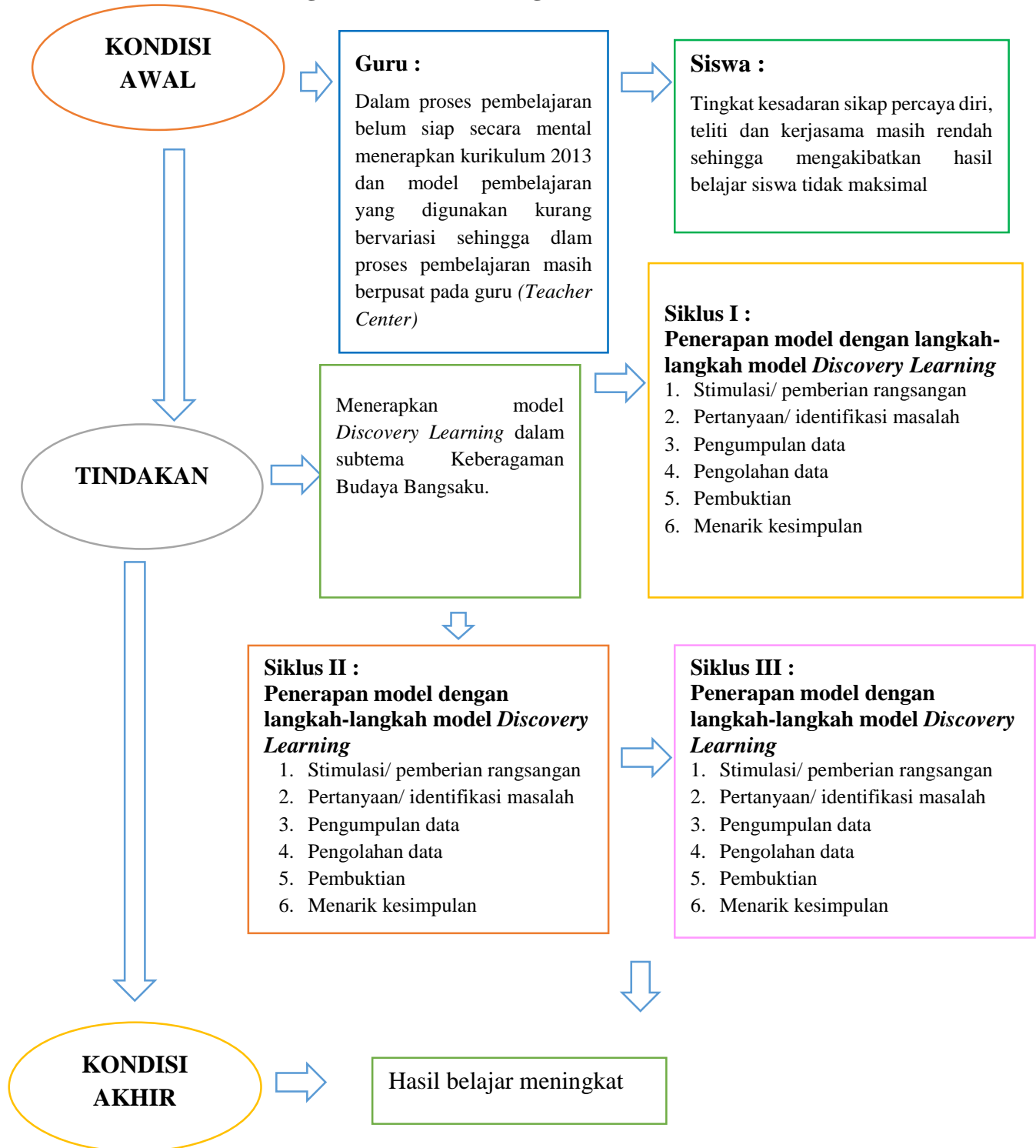
Data penelitian kelima dilakukan oleh Oscar Brahmantya Aulia Akbar (2014), menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap siswa di kelas IV SDN Asmi Kota Bandung.

Sehubungan dengan ini peneliti akan melakukan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan sikap percaya diri, teliti, kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Muararajeun Bandung pada tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian tampak pada bagan 2.2 di bawah ini:

Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:

Bagan 2.2 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Rikta Novaliya (2017, hlm. 79)

4. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran seperti yang telah diuraikan di atas maka muncul asumsi sebagai berikut:

Peneliti mengambil judul “Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV SD Negeri Muararajeun Kota Bandung” yang menjadi landasan atas dipilihnya model *Discovery Learning* dalam proses penelitian yaitu berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dan atas hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dari meningkatnya tingkat presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan kesan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan santun peserta didik.

b. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas akan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis Umum

Jika guru menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* maka Hasil Belajar siswa kelas IV SDN Muararajeun Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.

2) Hipotesis Khusus

a. Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan (RPP) sesuai dengan Permendikbud 22 Tahun 2016 maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Muararajeun Kota Bandung akan meningkat

b. Jika guru melaksanakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku sesuai

- dengan langkah-langkah di kelas IV SDN Mararajeun Kota Bandung maka hasil belajar siswa akan meningkat.
- c. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Muararajeun Kota Bandung maka sikap percaya diri akan meningkat
 - d. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Muararajeun Kota Bandung maka sikap teliti akan meningkat.
 - e. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Muararajeun Kota Bandung maka sikap kerjasama akan meningkat.
 - f. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada siswa Kelas IV SDN Muararajeun kota Bandung maka pemahaman siswa akan meningkat
 - g. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada siswa Kelas IV SDN Muararajeun kota Bandung maka keterampilan komunikasi siswa akan meningkat
 - h. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada siswa Kelas IV SDN Muararajeun kota Bandung maka hasil belajar siswa akan meningkat.